

PENGARUH PENERAPAN PRINSIP *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018



**OLEH:
ALI MUHAYATSHAH, S.E.I., M.E.I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
LHOKSEUMAWE
2018**

PENGARUH PENERAPAN PRINSIP *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018

NAMA : ALI MUGAYATSHAH, S.E.I., M. E. I
NIP : -
PRODI : EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MALIKUSSALEH – LHOKSEUMAWE
2018**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Terdahulu	9
F. Definisi Operasional	14
BAB II LANDASAN TEORITIS	16
A. Kinerja Keuangan Perbankan	16
1. Pengertian Kinerja Keuangan Perbankan	16
2. Tujuan Dan Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan	18
3. Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan	20
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan	22
B. Laporan Keuangan	24
1. Pengertian Laporan Keuangan.....	24
2. Tujuan Laporan Keuangan	25
C. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	26
1. Pengertian <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	26
2. Prinsip-Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	32
3. Sejarah Perkembangan dan Implementasi GCG Di Indonesia .34	
a. Sejarah Perkembangan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	34
.....	34
b. Implementasi <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) pada	
Perbankan	38
c. Implementasi <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) ..dalam	
Bidang Perbankan	40
d. Implementasi <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	
di Pasar Modal.....	43
D. Ukuran Perusahaan.....	46
1. Pengertian Ukuran Perusahaan.....	46
2. Pengukuran Ukuran Perusahaan.....	48
E. Hubungan GCG dengan Kinerja Keuangan Perbankan.....	49

F. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Perbankan	49
G. Kerangka Berpikir	50
H. Hipotesis Penelitian	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis Penelitian	52
B. Populasi dan Sampel	52
1. Populasi	52
2. Sampel	53
C. Metode Pengumpulan Data	54
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Tehnik Analisis Data	56
1. Uji Asumsi Klasik	56
a. Uji Normalitas	57
b. Uji <i>Multikolonearitas</i>	57
c. Uji <i>Heteroskedastisitas</i>	58
d. Uji <i>Autokorelasi</i>	58
2. Analisis Regresi Linier Berganda	59
3. Pengujian Hipotesis	60
a. Uji F (Simultan)	60
b. Uji T (Persial)	61
4. Koefisien Determinasi	61
F. Tehnik Penulisan	61
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)	62
B. Deskriptif Data Penelitian	65
C. Analisis Data	68
1. Uji Asumsi Klasik	68
a. Uji Normalitas	68
b. Uji <i>Multikolonearitas</i>	70
c. Uji <i>Heteroskedastisitas</i>	71
d. Uji <i>Autokorelasi</i>	72
D. Uji F Simultan	72
E. Uji t Persial	73
F. Hasil Analisis Regresi Berganda	74
G. Koefisien Determinasi (<i>R-Square</i>)	75

H. Pembahasan.....	76
1. Pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan Perbankan	76
2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.....	77
BAB V : PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Pengaruh Penerapan Prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Latar belakang masalah dari judul ini adalah kasus-kasus dan skandal-skandal ekonomi yang timbul akibat penerapannya yang tidak sesuai, kemudian adanya struktur kepemilikan yang beraneka ragam yang dapat mempengaruhi manajer dan juga ukuran perusahaan yang juga mempengaruhi manajer dalam melaporkan kinerja perusahaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: 1). Adakah pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?, 2). Adakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?, 3). Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2014-2018. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri, bagi perbankan, bagi pengguna laporan keuangan, dan bagi peneliti yang akan datang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yakni analisis data dengan menggunakan metode statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan melalui website BEI yaitu www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik, yang termasuk dalam uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji *multikolinearitas*, uji *heteroskedastisitas*, dan uji *autokorelasi*, dan juga terdaftar uji t (persial) dan uji F (Simultan). Adapun hasil penelitiannya adalah a). Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa secara persial variabel GCG tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-0,771 < 2.002$), sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. b). Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($46,335 > 2.002$) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. c). Berdasarkan hasil penelitian perhitungan uji F bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel GCG (*Good Corporate Governance*) dan Ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2014-2018.

Kata Kunci : GCG (*Good Corporate Governance*), Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perbankan

ABSTRACT

In this study, researchers took the title "The Effect of Application of GCG (Good Corporate Governance) Principles and Company Size on the Financial Performance of Banks Registered on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2018 period. The background problem of this title is the cases and economic scandals arising from the application that is not appropriate, then the existence of diverse ownership structures that can affect managers and also the size of the company that also affects managers in reporting company performance. The formulation of the problems in this study include: 1). Is there the effect of the implementation of Good Corporate Governance on Banking Financial Performance listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018 ?, 2). Is there Company Size affect Banking Financial Performance listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018 ?, 3). Is there a simultaneous influence of Good Corporate Governance and Company Size on the Financial Performance of Banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018 ?. This study aims to determine the effect of GCG (Good Corporate Governance) and company size on the financial performance of banks listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period. This research is useful for researchers themselves, for banks, for users of financial statements, and for future researchers. The research method used is quantitative data analysis using statistical methods. The data used in this study are secondary data obtained from financial statements published through the IDX website, www.idx.co.id. Data analysis techniques used in this study are multiple regression analysis and classic assumption tests, which are included in the classic assumption test, including normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test, and also registered t test (persial) and F test(Simultaneous). The results of his research are a). Based on the calculation results it can be seen that the GCG variable has a positive and significant effect on the Bank's Financial Performance with the provisions of t arithmetic $> t$ table ($-0,771 < 2,002$), so H_a is rejected and H_o is accepted. b). Company Size variable has a positive effect on Banking Financial Performance with the provisions of t arithmetic $> t$ table ($46,335 > 2,002$) so that H_a is accepted and H_o is rejected. c). Based on the results of the F test calculation research that there is a simultaneous influence between GCG (Good Corporate Governance) variables and company size simultaneously influencing the Financial Performance of Banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2018.

Keywords: *GCG (Good Corporate Governance), Company Size and Banking Financial Performance*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan perbankan menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perbankan itu sendiri. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas dan lain sebagainya. Kinerja suatu bank dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Berdasarkan laporan itu dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan tersebut memungkinkan manajemen mengidentifikasi keberhasilan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Analisis rasio keuangan juga dapat membantu para pelaku bisnis untuk menilai kinerja bank.¹

Perekonomian di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami pasang surut. Keadaan tersebut disebabkan karena adanya persaingan ketat di era globalisasi dan pasar bebas kancan internasional. Terbukti dengan adanya krisis ekonomi pada tahun 1997-1998 yang mengakibatkan perbankan di Indonesia mengalami keterpurukan yang sangat, banyak bank-bank dilikuidasi karena tidak mampu mempertahankan kinerjanya. Adanya krisis tersebut mempengaruhi kinerja perbankan yang mengakibatkan bank mengalami ketidakseimbangan dalam fungsi intermediasi. Dalam satu sisi, perbankan sukses dalam mengumpulkan dana masyarakat namun di

¹Eka Hardika Sari. “*Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008*”.*Penelitian*. Universitas Diponegoro. 2011

sisi lain penyaluran kredit kepada masyarakat mengalami penurunan. Akibatnya bank tidak cukup kredibel dari segi profitabilitas, hal ini berdampak pada kelangsungan modal perbankan. Kerugian yang dialami bank ini semakin terasa dan mengakibatkan kebangkrutan. Pada saat itu, hampir tidak ada penegakan terhadap bank-bank yang melanggar ketentuan seperti adanya konsentrasi pinjaman pada pihak tertentu, dan pelanggaran kriteria layak kredit. Pada saat yang bersamaan, banyak bank yang sesungguhnya tidak memiliki modal cukup atau kekurangan modal tetapi dibiarkan tetap beroperasi. Terjadi pula krisis kepercayaan masyarakat kepada perbankan.² Banyak masyarakat yang menarik dananya besar-besaran dari bank. Nasabah pun menilai bahwa menyimpan dana di bank sudah tidak aman lagi.

Pasca krisis 1997-1998 perekonomian di Indonesia masih naik turun, hingga pada tahun 2008 terjadilah krisis di negara adidaya Amerika Serikat yang berimbas pada perekonomian Indonesia. Akan tetapi, krisis di tahun 2008 tidak separah tahun 1997 dan tidak terlalu berdampak pada sektor perbankan di Indonesia karena kondisi fundamental perbankan cukup kuat. Akan tetapi pada tahun 2014-2018 terjadi penurunan kinerja keuangan yang dilihat dari ROA (*Return On Asset*) sebagai rasio untuk mengukur profitabilitas perbankan.

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. ROA mencerminkan seberapa besar laba yang bisa dicetak perusahaan dengan menggunakan seluruh asetnya. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan

²Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 15.

semakin baik dalam penggunaan aset bank. Semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu bank, sehingga penurunan ROA yang terjadi pada tahun 2014-2018 perlu diketahui penyebabnya.³

Beberapa kajian dan penelitian terus dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab penurunan kinerja perbankan. Lemahnya implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) menjadi penyebab terjadinya ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada penurunan kinerja keuangan perbankan. Menurut laporan *World Bank*, krisis ekonomi yang menimpa negara-negara ASEAN dan menyebabkan penurunan kinerja perbankan terjadi karena kegagalan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Kegagalan penerapan GCG ini berasal dari sistem kerangka hukum yang masih lemah, kurangnya pengawasan dari dewan komisaris dan auditor, dan juga praktik perbankan yang buruk sehingga bank kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

Good Corporate Governance merupakan salah satu komponen non keuangan yang sekarang ini menjadi isu penting dan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan laba dan kinerja perusahaan. *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). GCG dapat diartikan juga sebagai suatu pengendalian internal perusahaan guna mengelola risiko yang signifikan dengan mendorong terbentuknya manajemen perusahaan yang bersih

³ Sawir Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka. 2006), h. 51.

dan transparan. Tujuan utama diterapkannya GCG adalah untuk melindungi *stakeholder* dari perilaku manajemen yang tidak bersih dan tidak transparan. Penerapan GCG juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada Perbankan. Penerapan GCG dinilai dapat memperbaiki citra perbankan. Dengan diterapkannya GCG yang baik akan menciptakan iklim usaha yang sehat dan mendorong peningkatan kinerja perbankan itu sendiri.⁴

Penerapan GCG sangat penting bagi dunia perbankan karena lembaga perbankan memiliki fungsi yang sangat penting bagi perekonomian di Indonesia. Pertama, bank berperan penting dalam pembangunan ekonomi. Perbankan dalam perekonomian modern merupakan industri jasa yang dominan dan menunjang hampir seluruh program pembangunan ekonomi, karena kegiatan perekonomian itu dijalankan dengan uang. Kedua, bank sebagai *agent of trust* yaitu lembaga yang menjaga kepercayaan masyarakat melalui pelayanan jasa yang baik kepada masyarakat. Ketiga, bank juga berfungsi untuk menjaga kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil.

Prinsip GCG berkaitan dengan bagaimana usaha perbankan dikelola. Hal ini diwujudkan dengan serangkaian hubungan antara manajemen bank, dewan direksi, pemegang saham, dan para pemangku kepentingan lainnya. Pokok-pokok pelaksanaan GCG juga diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan

⁴Kentris Indarti dan Lusi Extaliyus. "Pengaruh *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.20, No. 2. 2013.

juga satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian internal bank. Penerapan GCG akan tercapai apabila terdapat hubungan antara unsur yang terkait dengan perusahaan baik unsur internal maupun eksternal. Anggota dewan komisaris dan anggota dewan direksi diwajibkan untuk memenuhi berbagai persyaratan integritas, kompetensi, dan reputasi keuangan.⁵

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Pemilihan variabel ukuran perusahaan karena perusahaan yang besar lebih menjanjikan kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang ukuran lebih kecil. Tidak hanya itu, ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan dalam mengelola tingkat risiko investasi yang diberikan oleh para pemegang saham untuk meningkatkan kemakmuran mereka. Ukuran perusahaan yang lebih besar menunjukkan daya saing perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing utamanya dan nilai perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan pemaparan pentingnya *Good Corporate Governance* dan masalah, kasus-kasus dan skandal-skandal ekonomi yang timbul akibat penerapannya yang tidak sesuai, kemudian adanya struktur kepemilikan yang beraneka ragam yang dapat mempengaruhi manajer dan juga ukuran perusahaan yang juga mempengaruhi manajer dalam melaporkan kinerja perusahaan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil sampel dari populasi pada laporan keuangan

⁵Okajaya Kusuma Warenda. “*Pengaruh Corporate Governance Perception Index, Risiko, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Go Public di CGPI)*”.*Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013. h. 133.

perusahaan perbankan yang telah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. Peneliti tertarik mengambil perusahaan perbankan karena perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia.⁶

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Penerapan Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018** ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
2. Bagaimanakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh secara simultan *Good Corporate Governance* (GCG) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018?

⁶Achmad Damiri, Angela Indirawati Simatupang, *Corporate Givernance Bukan Manajemen*, <http://www.madani-ri-com/2007/10/31/corporate-governance-bukan-manajemen/diakses> 4 oktober 2010.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018
3. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari pembahasan ini adalah :

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh penerapan *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan.

b. Bagi Penelitian yang akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber bacaan di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai kinerja keuangan.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan input dan masukan bagi perbankan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh penerapan *good corporate governance*, sehingga perbankan dapat membantu mengevaluasi, memperbaiki dan mengoptimalkan fungsi mereka dalam menilai kinerja keuangan bank.

b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ataupun menjadi kajian bagi para pengguna laporan keuangan terutama investor mengenai pengaruh penerapan *good corporatae governance*, sehingga dapat menjadi pedoman dan pertimbangan dalam berinvestasi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pengetahuan peneliti tentang pengaruh penerapan *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan dan juga untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Kajian Terdahulu

Agar menghindari terjadi pengulangan pembahasan penelitian yang sama, berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan, ditemukan beberapa penelitian tentang GCG sebagai berikut:

1. Penelitian Yunita Heryani Mintara, Dengan judul “Pengaruh Implementasi *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Informasi (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2008)”. Penulis mengemukakan tentang tujuannya untuk melihat pengaruh implementasi *Corporate Governance* terhadap pengungkapan informasi yang jelas di suatu perusahaan. Ia juga mengemukakan bahwa perusahaan dengan indeks *Corporate Governance* tinggi akan mengungkapkan informasi lebih baik dalam laporan keuangan perusahaan. Demikian juga sebaliknya, perusahaan-perusahaan yang memberikan pengungkapan yang tinggi dalam laporan keuangan akan menunjukkan bahwa implementasi *Corporate Governance* pada perusahaan tersebut semakin baik.⁷
2. Penelitian Hana Nopitasari, Ermina Tiorida, dan Ira Siti Sarah, dengan judul “Pengaruh Financial Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh financial leverage terhadap kinerja keuangan 39 perusahaan properti dan real

⁷Yunita Heryani Mintara, *Pengaruh Implementasi Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Informasi*. Penelitian (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta), 2008.

estate terpilih yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun (2011-2015). Penelitian ini menggunakan dua leverage keuangan untuk variabel independen seperti debt ratio (DR) dan debt to equity ratio dalam menentukan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan seperti return on equity (ROE), pertumbuhan penjualan dan price earning ratio (PER) sebagai variabel dependen. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan (laporan laba rugi komprehensif dan laporan posisi keuangan) dari perusahaan terpilih yang dikutip dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Uji statistik deskriptif, uji regresi linier sederhana dan uji hipotesis digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara financial leverage terhadap kinerja keuangan dari 39 perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis yang menghasilkan nilai hitung $(1.610) < t - \text{table } (1.65481)$ dan P - value sebesar 0.109, dengan nilai koefisien regresi kinerja keuangan sebesar 0,008.⁸

3. Research Jumansyah dan Ade Wirman Syafei, dengan judul “ Analisis Penerapan *Good Governance Business* Syariah dan Pencapaian Maqashid Syariah Bank Syariah Indonesia. Hasil dalam *research* ini Bank Syariah adalah bank yang seluruh operasinya berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Sebagai bagian dari organisasi bisnis Islam, bank Syariah didorong untuk

⁸Hana Nopitasari, Ermina Tiorida, dan Ira Siti Sarah. Pengaruh Financial Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Riset Bisnis & Investasi* Vol. 3, No. 3, Desember. Bandung: Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, (2017). <https://www.researchgate.net/publication/327097877>. Diakses Pada 25 September 2019.

menciptakan profit. Akan tetapi, harus juga berkontribusi pada pencapaian maqashid Syari• ah. Oleh karena itu, untuk menjamin bahwa Bank Syari• ah menjalankan prinsip-prinsip Islam, Bank Syari• ah harus dituntun oleh *Islamic Good Corporate Governance. Research* ini menggambarkan penerapan *Islamic Good Corporate Governance* pada Bank Syari• ah di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syari• ah Mandiri dan pencapaian Maqashid Syari• ah pada periode 2009-2001.⁹

4. Karya Ilmiah Wufron, dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dalam karya ilmiah ini menjelaskan bahwa total asset berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan, total penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, secara simultan total asset dan total penjualan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, total asset berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan, total penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, secara simultan total asset, total penjualan dan kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, kinerja keuangan dapat memediasi

⁹Jumansyah dan Ade Wirman Syafei, dengan judul “ Analisis Penerapan *Good Governance Business* Syari• ah dan Pencapaian Maqashid Syari• ah Bank Syari• ah Indonesia. Jurnal AL-Azhar Indonesia Seri Prana Sosial, Vol. 2, NO. 1, Maret. Jakarta. (2013). Diakses Pada 25 September 2019.

pengaruh total asset terhadap nilai perusahaan, dan kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh total penjualan terhadap nilai perusahaan.¹⁰

5. Penelitian Sholika Oktavi Khalifaturofiah, SE,MM dan Zubaidah Nasution, SE.M.SEi, dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Bank umum konvensional variabel CAR, NPL, dan LDR berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA dan BOPO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, sementara pada Bank umum syariah, variabel NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Pada Bank umum konvensional mengelola asset dan modal secara efisien akan meningkatkan kinerja keuangan. Pada Bank syariah, menekan laju pembiayaan tidak lancar dan biaya operasional akan meningkatkan kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang baik akan menciptakan perbankan yang sehat dan stabil dalam keuangan.¹¹
6. Penelitian Iqbal Bukhori, dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010). Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara

¹⁰Wufron. “Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.Jurnal Wacana Ekonomi Vol. 16, No. 3. Universitas Garut. (2017). <http://www.jurnal.uniga.ac.id>.Diakses pada 25 September 2019.

¹¹Sholika Oktavi Khalifaturofiah, dan Zubaidah Nasution. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia”.Jurnal Perbankan Syariah Vol. 1 No. 2.Stie Perbanas Surabaya. (2016).

mekanisme internal *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Demikian pula ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa mekanisme internal *corporate governance* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.¹²

7. *Research* Rio Novianto Rossi dan Rosinta Rias Panggabean, dengan judul “Analisis Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan”. *Research* ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan dan mengetahui perkembangan dan penerapan GCG di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui apakah *corporate governance* memiliki pengaruh positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *corporate governance* dengan $tobion \bullet s q$ (kinerja pasar) tetapi terdapat hubungan positif signifikan antara *corporate governance* dengan ROE (kinerja operasional).¹³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian-penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam periode penelitian, sampel yang digunakan, jenis, maupun jumlah faktor independen (variabel terikat) yang digunakan. Kemudian dalam penelitian ini lebih fokus kepada bagaimana pengaruh

¹²Iqbal Bukhori, dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010). Penelitian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. (2012).

¹³Rio Novianto Rossi dan Rosinta Rias Panggabean, dengan judul “Analisis Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan”. Jurnal. Jakarta (2012). <https://www.researchgate.net/publication/308940363>. Diakses pada 25 September 2019.

prinsip GCG (*Good Corporate Governnace*) dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan. Kemudian perbedaan selanjutnya terdapat pada pemilihan periode penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu periode tahun 2014-2018.

F. Definisi Operasional

1. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) berarti suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mempertinggi nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lain.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan.

Jadi, yang penulis maksud dengan judul keseluruhan adalah **“Pengaruh Penerapan Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kinerja Keuangan Perbankan

1. Pengertian Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.¹⁴ Konsep kinerja keuangan yaitu rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.¹⁵

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.¹⁶

Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan

¹⁴Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: CAPS, 2015). h. 3.

¹⁵Indriyo Gitosudarmo dan Basri, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: BPF, 2002), h. 275.

¹⁶Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan* (Bandung: ALFABETA, cv. 2011), h. 2.

beban. Pengukuran penghasilan bersih (laba) tergantung pada pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan.¹⁷

Kinerja merupakan kondisi yang harus diketahui dan diinformasikan kepada pihak-pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan misi yang diemban suatu organisasi serta mengetahui dampak positif dan negative suatu kebijakan operasional yang diambil. Dengan adanya informasi yang mengenai kinerja perusahaan, akan dapat diambil tindakan yang diperlukan seperti koreksi atau kebijakan, meluruskan kegiatan-kegiatan utama dan tugas pokok perusahaan, bahan untuk perencanaan, menentukan tingkat keberhasilan perusahaan untuk memutuskan suatu kebijaksanaan dan lainnya.¹⁸

Kinerja keuangan merupakan alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya. Tolak ukur yang digunakan dalam kinerja keuangan tergantung pada posisi keuangan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan harus diketahui *outputnya* atau *inputnya*. *Output* adalah hasil dari suatu kinerja karyawan, sedangkan *input* adalah hasil suatu keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan hasil tersebut.¹⁹

Pengukuran kinerja keuangan sangat penting sebagai sarana dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan dengan perbaikan kinerja operasional diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektifitas.

¹⁷Harmono, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 23.

¹⁸Jhoni Kuniawan, *Analisis kinerja Keuangan Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015*. Penelitian. IAIN Surakarta. 2017. h. 11.

¹⁹Ibid..., h. 12.

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengakajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

2. Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan merupakan suatu hal yang penting dalam proses perencanaan dan pengendalian melalui penilaian kinerja, perusahaan dapat melakukan perencanaan dan dapat memilih strategi yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara umum. Disamping tujuan-tujuan diatas, pengukuran kinerja mempunyai manfaat bagi manajemen untuk menciptakan organisasi yang efektif dan efisien. Tujuan dari penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah:²⁰

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuntungannya apabila perusahaan tersebut dilikuiditasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu suatu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.

²⁰Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Keenam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). h. 36.

- d. Untuk mengetahui stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil dan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

Penilaian kinerja dilakukan untuk menekankan perilaku semestinya dan untuk menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja pada waktu penghargaan.

Manfaat dari kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:²¹

1. Untuk mengukur prestasi yang dimiliki oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

²¹Farida Efriyanti, *Analisis Kinerja Keuangan Sebagai dasar Investor dalam menanamkan modal*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 3 NO. 2 (Bandar Lampung, 2012). h. 32.

Hasil penilaian kinerja juga dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang ditentukan bisa dikatakan bahwa mereka berhasil bekerja secara efektif. Namun, sebaliknya jika tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan.

Kinerja perlu diukur dan dievaluasi untuk menentukan sejauh mana keberhasilan atas kinerja tersebut dapat mencapai suatu tujuan tertentu. Dua aspek yang sering digunakan dalam menilai kinerja adalah efektifitas dan efisiensi. Efektifitas mencerminkan hubungan *output* dengan suatu tujuan tertentu, sedangkan efisiensi menggambarkan hubungan *input* dan *output*.

3. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis.

Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi delapan macam yaitu:²²

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih

²²Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 242.

dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah maupun dalam persentase.

- b. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis persentase pre-komponen, merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.²³
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- h. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

²³Ibid, h. 243-244.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan

Menurut Jones faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah:²⁴

a. Risiko

Keuntungan atau *return* yang didapatkan dari investor tidak terlepas dari risiko yang melekat pada setiap perusahaan. Risiko adalah kemungkinan *realized return* suatu investasi akan berbeda dengan *expected return* investasi tersebut. *Realized return* adalah total penerimaan oleh sebuah saham yaitu semua penerimaan kas yang diterima dan ditambah dengan perubahan harga saham yang terjadi pada suatu periode waktu tertentu yang diharapkan dapat diterima oleh investor. Nilai ekspektasi ini dihitung dengan melakukan pembobotan-pembobotan rata-rata dari semua penerimaan yang mungkin terjadi, dimana setiap penerimaan dibobotkan dengan probabilitas.

Teori *Capital Asset Pricing Model* (CAPA) membagi risiko menjadi dua yaitu:

1. *Systematic Risk* atau Beta

CAPM sebagai sebuah model keseimbangan dapat membantu untuk menentukan risiko yang relevan terhadap suatu asset. Risiko relevan tersebut adalah beta (risiko sistematis). Beta adalah varians dari *return* atau sebuah sekuritas yang terkait dengan pergerakan pasar secara umum atau risiko yang terkait dengan varians makro.

²⁴ Jones, Dalam Penelitian Siti Mudawamah, dengan Judul “ *Analisis rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan*”, (Malang: 2004), h. 11.

Beta merupakan *undiversifiable risk* karena beta suatu sekuritas tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi. Hal ini disebabkan oleh risiko suku bunga pasar atau inflasi yang terkandung didalam risiko sistematis tersebut terhadap perubahan pasar. Sebagai ukuran *return* saham, beta juga dapat digunakan untuk membandingkan risiko sistematis antara satu saham dengan saham yang lainnya, sehingga nilai beta sangat berpengaruh terhadap *return* yang diharapkan. Risiko sistematis yang lebih tinggi biasanya dikorelasikan dengan peluang untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi pula (*high risk high return*). Hubungan antara tingkat risiko dengan tingkat beta dapat dijelaskan oleh *security market line* (SML).

2. *Unsystematic Risk*

Risiko nonsistematis merupakan risiko yang tidak terkait dengan pergerakan pasar secara umum ataupun risiko yang dengan variabel makro. Oleh karena itu, risiko non sistematis yang dihadapi setiap perusahaan berbeda dengan risiko non sistematis yang dihadapi perusahaan lain. Risiko non sistematis merupakan risiko yang terjadi karena factor unik dari sebuah perusahaan sehingga seringkali disebut dengan *unique risk*. Risiko ini merupakan *diversifiable risk* sehingga sehingga pengurangan risiko ini dapat dilakukan dengan cara membentuk sebuah portofolio asset. Contoh risiko non sistematis adalah bencana alam, pemogokan tenaga kerja, dan jenis lainnya.

b. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan adalah salah satu kriteria yang dapat dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai

alat bantu untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran perusahaan adalah total asset.

c. Penerapan GCG (*Good Corporate Governance*).

Penilaian terhadap faktor GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*). Untuk mengatasi turunnya kinerja keuangan perbankan nasional, pemerintah mengeluarkan paket kebijakan 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG (*Good Corporate Governance*) bagi bank umum.

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bahasa bisnis. Didalam laporan keuangan berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna. Dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan, maka berbagai pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan.²⁵

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil proses dari akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktiovititas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.²⁶ Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang

²⁵ Werner Muhardi, *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 1.

²⁶ Arfan Ikhsan., dkk, *Analisis Laporan Keuangan*, (Medan: Madenatara, 2016), h. 3.

berkepentingan, yang menunjukkan hasil kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah asset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan serta beban-beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas suatu perusahaan.²⁷

Dari pengertian mengenai laporan keuangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi penting mengenai suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan, kesehatan, dan kinerja perusahaan tersebut.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam suatu satuan moneter. Dengan diperolehnya laporan keuangan, maka diharapkan laporan keuangan bisa membantu dalam tujuan untuk menghindari analisis yang keliru dalam melihat kondisi perusahaan.²⁸

Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan. Baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan

²⁷Munawir, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat*, (Yogyakarta: Liberty, 2010), h. 5.

²⁸Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: RAjawali Pers, 2014), h. 10.

maupun secara berkala. Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan pada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.²⁹

C. *Good Corporate Governance* (GCG)

1. Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG)

Secara teoritis, menurut Newell dan Wilson penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan penerapan GCG yang baik dapat mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dan umumnya *corporate governance* dapat meningkatkan tingkat kepercayaan para investor.³⁰ Istilah *Corporate Governance* (CG) atau tata kelola perusahaan pertama kali diperkenalkan oleh Komite *Cadbury* tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury Report*. Terdapat banyak definisi tentang GCG yang pendefinisianya dipengaruhi oleh teori yang melandasinya. Salah satunya, menurut Zarkasyi GCG adalah system, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*Stakeholder*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya suatu tujuan perusahaan.³¹

²⁹Ibid., h. 28.

³⁰Newell dan Wilson, dalam Penelitian Zefanya Gwenda dan Juniarti, Dengan Judul “*Pengaruh Penerapan GCG Pada Variabel Share Ownership, Debt Ratio, dan Sektor Industri Terhadap Nilai Perusahaan*”, (2013), h. 3.

³¹Zarkasyi, dalam Penelitian Zefanya Gwenda dan Juniarti, Dengan Judul “*Pengaruh Penerapan GCG Pada Variabel Share Ownership, Debt Ratio, dan Sektor Industri Terhadap Nilai Perusahaan*”, (2013), h. 4.

Menurut FCGI, tujuan dari *corporate governance* adalah untuk yang berkepentingan. Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penerapan GCG, antara lain meningkatkan kinerja perusahaan, mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*, mengembalikan kepercayaan investor untuk kembali menanamkan modalnya di Indonesia. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder,s value* dan deviden, dan mencegah tindak kecurangan perusahaan.

Menurut Monks mekanisme GCG mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh manajer ketika terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Mekanisme GCG diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya system *governance* dalam sebuah organisasi.³² Dalam penelitian ini GCG akan diprosikan dengan beberapa variabel yaitu, komisaris independensi, dewan direksi, dan komite audit.

a. Komisaris Independensi

Komisaris Independensi ditunjuk dalam dewan komisaris sebagai mekanisme pengawasan independen atas proses dewan untuk mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kinerja. Sebuah perseroan diwajibkan untuk memiliki komisaris independen yaitu, anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan perseroan, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak

³² Monks, dalam Penelitian Zefanya Gwenda dan Juniarti, Dengan Judul “ *Pengaruh Penerapan GCG Pada Variabel Share Ownership, Debt Ratio, dan Sektor Industri Terhadap Nilai Perusahaan*”, (2013), h. 4.

independen. Jumlah komisaris didalam komposisi dewan komisaris wajib proposional dengan saham yang dimiliki oleh pemegang saham bukan pengendali, dengan ketentuan bahwa jumlah komisaris wajib memiliki sedikitnya 30% dari jumlah komisaris dalam dewan komisaris. (Peraturan Pencatatan Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor 1-A tentang ketentuan umum pencatatan Bursa Efek Jakarta Bersifat Ekuitas di Bursa yang berlaku sejak tanggal 1 Juli 2000).

Beasley menyarankan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan, karena perusahaan tidak boleh meminjamkan dana kepada komisaris independen. Perusahaan juga memiliki kode etik untuk komisaris independen. Perusahaan telah menunjuk *contact person* untuk mendukung komisaris independen.³³

b. Dewan Direksi (*Board Of Directors*)

CEO dan dewan komisaris harusnya adalah orang yang berbeda, seharusnya direksi menghadiri pertemuan setidaknya 75% dan perusahaan memegang empat atau lebih rapat rutin untuk dewan direksi per tahunannya. Posisi atas agenda rapat yang ada harusnya tercatat di notulen rapat. Perusahaan harusnya juga memiliki sebuah system untuk mengevaluasi adanya direksi. Adanya sebuah peraturan untuk mengatur pertemuan dewan, setidaknya perusahaan harus mengungkapkan dalam laporan tahunannya.

³³Beasley, dalam Penelitian Zefanya Gwenda dan Juniarti, Dengan Judul “ *Pengaruh Penerapan GCG Pada Variabel Share Ownership, Debt Ratio, dan Sektor Industri Terhadap Nilai Perusahaan*”, (2013), h. 4.

c. Komite Audit dan Internal Audit (Committee And Internal Auditor)

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Pembentukan komite audit harus dilengkapi dengan piagam komite audit yang ditandatangani oleh komisaris utama dan direktur utama perseroan. Ketua maupun anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh rapat dewan komisaris. Anggota komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang dengan komposisi 2 orang anggota komisaris independen dan 1 orang tenaga ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan, dan memiliki keahlian pengalaman dibidang audit dan kualitas lain yang diperlukan. Anggota komite audit yang berasal dari dewan komisaris perseroan bertindak sebagai ketua komite audit. (Surat keputusan BAPEPAM, No. Kep-29/PM/2004 tanggal 29 September 2004). Komite audit bertanggung jawab kepada komisaris, dan internal audit bertanggung jawab kepada direktur.

Komite audit juga terdapat anggaran rumah tangga yang mengaturnya. Komite audit merekomendasikan audit eksternal pada RUPS, menyetujui penunjukan dari kepala audit internal, dan bertemu dengan eksternal auditor untuk meninjau laporan keuangan. Komite audit setidaknya bertemu dua kali atau lebih per tahun dan seharusnya menghadiri 75% dari pertemuan tersebut. Laporan dari komite audit (internal audit) dituliskan pada notulen rapat dan dilaporkan pada saat RUPS.

Sebagai suatu konsep yang semakin berkembang. GCG (*Good Corporate Governance*) tidak memiliki satu definisi tunggal. Banyak pihak yang memberikan definisinya terhadap GCG (*Good Corporate Governance*). Dengan demikian Komite

Cadbury yang bertugas menyusun konsep GCG (*Good Corporate Governance*) sebagai acuan utama di banyak negara, maka beberapa definisi yang diberikan untuk GCG (*Good Corporate Governance*) diantaranya:

- a) Komite *Cadbury* mendefinisikan GCG (*Good Corporate Governnace*) sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar dapat mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan lain sebagainya.
- b) *Asian Development Bank* (ADB) menjelaskan bahwa pengertian GCG (*Good Corporate Governnace*) mengandung empat nilai utama yaitu, *Accountability, Transparency, Predictability dan Partisipation*.
- c) *Organization For Economic Corporation and Development* (OECD) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, *board*, pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Corporate Governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja perusahaan. *Corporate Governance* yang baik dapat memberikan rangsangan bagi manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham harus memfasilitasi

pengawasan yang efektif sehingga mendorong perusahaan menggunakan sumber daya dengan lebih efisien.

- d) Menurut *Price WaterHouse Coopers*, seperti dikutip Indra Surya dan Ivan Yustiavandana, pengertian GCG (*Good Corporate Governnace*) adalah yang terkait dengan pengambilan keputusan yang efektif. Dibangun melalui kultur organisasi, nilai-nilai, sistem, berbagai proses, kebijakan-kebijakan dan struktur organisasi, yang bertujuan untuk mencapai bisnis yang menguntungkan, efisien dan bertanggungjawab dengan memerhatikan kepentingan *Stakeholders*.³⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa GCG (*Good Corporate Governnace*) merupakan:

- 1) Suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis antara dewan komisaris, direksi, pemegang saham, dan para *stakeholders* lainnya.
- 2) Suatu sistem pengecekan dan keseimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang dapat membatasi munculnya dua peluang yaitu pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan aset perusahaan
- 3) Suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian berikut pengukuran kinerjanya.

³⁴Indra Surya, Ivan Yustiavandana, *Penerapan GOOD Corporate Governance, Mengesampingkan hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*, (Jakarta: Kencana Permada Media Group, 2008), h. 24-26.

2. Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Sebelumnya telah dibahas prinsip-prinsip dasar dari *Good Corporate Governance* (GCG), yang pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan. Masih ada 2 pertanyaan besar yang belum terjawab, yang pertama mengenai kolerasi antara kepentingan *stakeholder* perusahaan terhadap implementasi prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governnace*). Kedua, mekanisme yang ditawarkan oleh prinsip-prinsip tersebut dalam memenuhi kepentingan para *stakeholder* perusahaan.

Sebagaimana telah diuraikan, *stakeholder* perusahaan adalah setiap pihak, baik individu maupun kelompok. Yang dapat terkait atau berpengaruh terhadap aktivitas perusahaan. Jadi, *stakeholder* merupakan setiap pihak yang memiliki kepentingan dengan kinerja suatu perusahaan. Secara teoritis, *stakeholder* dapat dibagi 2, yaitu:

- a. *Primary Stakeholder*, yaitu para pemegang saham, investor, karyawan dan manjer, *supplier*, rekanan bisnis, dan masyarakat.
- b. *Secondary Stakeholder*, yaitu pemerintah, institusi bisnis, kelompok sosial kemasyarakatan, akademisi, dan pesaing.

Secara umum, penerapan prinsip GCG (*Good Corporate Governnace*) secara konkret, memiliki tujuan terhadap perusahaan sebagai berikut.³⁵

- a. memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing.
- b. Mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah.

³⁵I Nyoman Tjager, *Penerapan Prinsip-Prinsip GCG Pada BUMN*, "Dalam Kebijakan Fiskal: Pemikiran, Konsep, dan Implementasi, Diedit Oleh Heru Subiyantorodan Singgih Riphath, (Jakarta: Kompas, 2004), h. 57.

- c. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
- d. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari *stakeholder* terhadap perusahaan.

Dari berbagai tujuan tersebut, pemenuhan kepentingan seluruh *stakeholder* secara seimbang berdasarkan peran dan fungsinya masing-masing dalam suatu perusahaan, merupakan tujuan utama yang hendak dicapai. Prinsip-prinsip utama dari GCG (*Good Corporate Governance*) yang menjadi indikator, sebagaimana ditawarkan oleh *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD), adalah:

- 1) *Fairness* (Kewajaran)
- 2) *Transparancy* (Keterbukaan)
- 3) *Accountability* (Akuntabilitas)
- 4) *Responsibility* (Responsibilitas)

Memenuhi kebutuhan kepentingan yang seimbang, benturan kepentingan yang terjadi didalam perusahaan dapat diarahkan dan dikontrol sedemikian rupa, sehingga tidak menyebabkan timbulnya kerugian bagi perusahaan. Berbagai macam korelasi antara implementasi prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) di dalam suatu perusahaan dengan kepentingan para pemegang saham, kreditor, manajemen perusahaan, karyawan perusahaan, dan tentunya para anggota masyarakat, merupakan indikator tercapainya keseimbangan kepentingan.

Aspek hukum yang mengatur perseroan terbatas merupakan ketentuan yuridis yang menata hubungan hukum secara perdata, yang dituangkan dalam Anggaran Dasar suatu perseroan. Aspek hukum perseroan terkait juga aspek hukum publik, yaitu ketika perseroan menjadi suatu badan hukum yang berbentuk perusahaan terbuka. Status sebagai perusahaan terbuka ini mewajibkan perseroan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya sebagai perusahaan tertutup, kerangka hukum perusahaan di Indonesia dalam kaitannya dengan implementasi GCG (*Good Corporate Governnace*), perlu ditelaah terlebih dahulu organ-organ suatu perseroan yang merupakan roda penggerak dari perseroan tersebut, yaitu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), direksi, dan komisaris.

3. Sejarah Perkembangan dan Implementasi GCG(*Good Corporate Governnace*) di Indonesia

a. Sejarah Perkembangan GCG (*Good Corporate Governnace*) di Indonesia

Bermula dari usulan penyempurnaan peraturan pencatatan pada Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) yang mengatur mengenai peraturan bagi emiten yang tercatat di BEJ yang mewajibkan untuk mengangkat komisaris independen dan membentuk komite audit pada tahun 1998, *Corporate Governance* (CG) mulai di kenalkan pada seluruh perusahaan publik di Indonesia.

Setelah itu pemerintah Indonesia menandatangani Nota Kesepakatan (*Letter of Intent*) dengan *International Monetary Fund* (IMF) yang mendorong terciptanya iklim yang lebih kondusif bagi penerapan CG. Pemerintah Indonesia mendirikan satu lembaga khusus yang bernama Komite Nasional mengenai Kebijakan *Corporate*

Governance (KNKCG) melalui Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan dan Industri Nomor: KEP-31/M.EKUIIN/06/2000. Tugas pokok KNKCG (Komite Nasional mengenai Kebijakan *Corporate Governance*) merumuskan dan menyusun rekomendasi kebijakan nasional mengenai GCG (*Good Corporate Governance*), serta memprakarsai dan memantau perbaikan di bidang *corporate governance* di Indonesia.

Melalui KNKCG (Komite Nasional mengenai Kebijakan *Corporate Governance*) muncul pertama kali pedoman Umum GCG (*Good Corporate Governance*) di Tahun 2001, pedoman CG (*Corporate Governance*) bidang Perbankan Tahun 2004 dan Pedoman Komisaris Independen dan Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif.

Pada Tahun 2004 Pemerintah Indonesia memperluas tugas KNKCG (Komite Nasional mengenai Kebijakan *Corporate Governance*) melalui surat keputusan Menteri Koordinator Perekonomian RI No. KEP-49/M.EKON/II/TAHUN 2004 tentang pembentukan Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) yang memperluas cakupan tugas sosialisasi *Governance* bukan hanya di sektor korporasi tapi juga di sektor pelayanan publik.³⁶

KNKG (Komite Nasional mengenai Kebijakan *Corporate Governance*) pada tahun 2006 menyempurnakan pedoman CG (*Corporate Governance*) yang telah di terbitkan pada Tahun 2001 agar sesuai dengan perkembangan. Pada Pedoman GCG (*Good Corporate Governnace*) Tahun 2001 hal-hal yang dikedepankan adalah

³⁶<http://almirans.wordpress.com/2012/11/06/pengertian-good-corporate-governance-dan-contoh-kasus-penyimpangannya>, Di Akses Pada Tanggal 5 Juli 2019.

mengenai pengungkapan dan transparansi, sedangkan hal-hal yang disempurnakan pada Pedoman Umum GCG (*Good Corporate Governnace*) Tahun 2006 adalah :

- 1) Memperjelas peran tiga pilar pendukung (Negara, dunia usaha, dan masyarakat) dalam rangka penciptaan situasi kondusif untuk melaksanakan GCG (*Good Corporate Governnace*).
- 2) Pedoman pokok pelaksanaan etika bisnis dan pedoman perilaku.
- 3) Kelengkapan Organ Perusahaan seperti komite penunjang dewan komisaris (komite audit, komite kebijakan risiko, komite nominasi dan remunerasi, komite kebijakan *corporate governance*).
- 4) Fungsi pengelolaan perusahaan oleh Direksi yang mencakup lima hal dalam kerangka penerapan GCG (*Good Corporate Governnace*) yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial.
- 5) Kewajiban perusahaan terhadap pemangku kepentingan lain selain pemegang saham seperti karyawan, mitra bisnis, dan masyarakat serta pengguna produk dan jasa.
- 6) Pernyataan tentang penerapan GCG (*Good Corporate Governance*).
- 7) Pedoman praktis penerapan Pedoman GCG (*Good Corporate Governance*).

Secara khusus pemerintah bersama-sama komunitas bisnis telah mengupayakan berbagai cara sosialisasi dan implementasai GCG (*Good Corporate Governance*) ini. Dari sisi implementasi, GCG (*Good Corporate Governance*) telah diterapkan di dua sektor, yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan pasar modal.

Penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) di BUMN ditandai dengan penerbitan Keputusan Menteri Negara BUMN Nomor 117/M-MBU/2002 tentang penerapan praktik *Good Corporate Governance* di Badan Usaha Milik Negara (BUMN).³⁷

Menurut surat keputusan tersebut, GCG (*Good Corporate Governance*) adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN (Badan Usaha Milik Negara) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika.

Dalam surat keputusan menteri BUMN (Badan Usaha Milik Negara) tentang penerapan praktik GCG (*Good Corporate Governance*) di BUMN (Badan Usaha Milik Negara) tersebut juga memuat aturan mengenai kewajiban bagi BUMN (Badan Usaha Milik Negara) untuk menjadikan GCG (*Good Corporate Governance*) sebagai landasan operasionalnya, BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang asetnya diatas 1 triliun, yang memanfaatkan dana masyarakat atau *go public* diwajibkan membentuk komite audit dan sekretaris perusahaan. Komite audit akan membantu komisaris dalam meningkatkan fungsi pengawasan.

Dari kajian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mempercepat implementasi GCG (*Good Corporate Governance*) diperlukan perubahan paradigma dari hanya sekedar pemenuhan peraturan menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar lagi,

³⁷<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0404/15/ekonomi/970822.htm>, Diakses Pada Tanggal 15 Juli 2019.

implementasi GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan tanggungjawab bersama semua *stakeholders*, tidak terkecuali pemerintah dan implementasi GCG(*Good Corporate Governance*) juga harus dilaksanakan secara paralel.

Meskipun penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) di Indonesia telah disahkan melalui berbagai macam peraturan perundangan secara resmi, namun tantangan dalam penerapannya juga semakin bermunculan. Tantangan terkini praktik GCG (*Good Corporate Governance*) adalah belum dilaksanakan secara penuh oleh perusahaan, akibatnya, lembaga-lembaga Internasional masih menempatkan Indonesia di urutan paling bawah. Namun demikian, seiring berjalannya waktu GCG (*Good Corporate Governance*) di Indonesia terus berevolusi menuju ke arah kemajuan yang lebih baik.

b. Implementasi GCG (*Good Corporate Governnace*) pada Perbankan

1) Menentukan Tujuan Strategi dan Nilai-Nilai Perusahaan.

Sangat penting bagi Bank untuk menentukan tujuan strategi secara jelas dan menentukan etos perusahaan. Yang tidak kalah pentingnya adalah mengomunikasikan kebijakan tersebut kepada seluruh pihak di Bank.

Bank yang tidak memiliki tujuan strategi akan mengalami kesulitan dalam mengatur aktivitasnya karena kurang fokus dalam penggunaan sumber dayanya. Dengan menetapkan etos perusahaan, Bank akan dapat menjalankan bisnisnya sesuai dengan nilai-nilai yang jelas.

Penentuan nilai-nilai perusahaan ini harus diaplikasikan pada semua pihak Bank, tidak terkecuali dengan dewan direktur. Mereka harus mendorong adanya

pelaporan masalah secara berkala dan melarang korupsi dan penyuapan baik secara internal maupun eksternal. Nilai-nilai ini harus didukung dengan kebijakan yang dapat mencegah terjadinya hal-hal yang dapat menghambat pelaksanaan GCG (*Good Corporate Governance*).

2) Lini Responsibilitas dan Akuntabilitas yang Jelas

Agar lebih efektif dalam memantau dan mengawasi aktivitas bank, dewan direksi harus menetapkan lini otoritas dan responsibilitas dengan jelas. Proses ini juga harus meliputi para direksi sendiri.

Semua area aktivitas bisnis harus mempunyai lini akuntabilitas yang jelas dan tegas untuk memastikan bahwa semua permasalahan akan mendapatkan respon yang terfokus dari manajemen. Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur sistem, dan peresponsibilitasan organisasi perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana dengan baik. Setiap individu dalam bank harus jelas dalam tingkat otoritasnya. Di samping itu, setiap individu harus memahami tingkat otoritas orang lain yang menjadi mitra mereka dalam interaksi pekerjaan.

Lini akuntabilitas yang jelas dapat menciptakan lingkungan yang stabil untuk manajemen operasional bank sehari-hari dan memungkinkan dilakukannya proses pengambilan keputusan secara efisien. Responsibilitas dari masing-masing lini dalam sebuah bank dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Responsibilitas Dewan Direksi
- b) Pengawasan Manajemen Senior
- c) Peran Auditor Internal dan Eksternal

- d) Kebijakan Kompensasi dan Renumerasi
- c. Implementasi Prinsip-Prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) dalam Bidang Perbankan

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa GCG (*Good Corporate Governance*) telah diterapkan di berbagai bidang usaha. Adapun dibidang perbankan, kebutuhan untuk menerapkan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) juga dirasakan sangat kuat, karena situasi eksternal dan internal perbankan sangat kompleks, resiko kegiatan usaha perbankan yang kian beragam. Dengan demikian keadaan tersebut semakin meningkat kebutuhanakan praktik tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dibidang perbankan. Dengan adanya penerapan prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) maka akan sangat membantu, selain untuk meningkatkan daya saing bank itu sendiri, juga untuk lebih memberikan perlindungan kepada masyarakat. Penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) menjadi suatu keniscayaan mengingat sektor perbankan mengelola dana publik (nasabah).³⁸

Beberapa peraturan yang telah dikeluarkan berkaitan dengan penerapan prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) antara lain adalah peraturan Bank Indonesia No. 2/27/PBI/2000 Tanggal 15 Desember 2000 tentang Bank umum, yang mana didalamnya diatur kriteria yang wajib dipenuhi calon anggota direksi dan komisaris Bank Umum, serta batasan transaksi yang diperbolehkan atau dilarang dilakukan oleh pengurus Bank.

³⁸Indra Surya, Ivan Yustiavandana, *Penerapan Good Corporate Governance, Mengesampingkan hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*, (Jakarta: Kencana Permada Media Group, 2008), h. 29-30.

Peraturan ini bertujuan untuk upaya perwujudan GCG (*Good Corporate Governance*) dengan mengeliminasi kemungkinan penyimpangan operasional bank yang dilakukan oleh direksi atau komisaris, maupun pemegang saham. Peraturan tersebut mempunyai kolerasi yang kuat, mengingat organ perusahaan yang mendapat perhatian paling besar untuk diperbaiki dan ditingkatkan kinerjanya adalah dewan direksi dan komisaris. Apalagi dalam kenyataannya peranan direksi atau komisaris rentan untuk disalahgunakan seandainya tidak ada mekanisme *Check and Balance* yang baik antar seluruh organ perusahaan.

Penguatan dewan direksi dan komisaris ini juga didukung oleh Peraturan Bank Indonesia No. 5/25/PBI/2003 tentang penilaian kemampuan dan keputusan (*fit and proper test*), dimana calon direksi dan komisaris bank harus memenuhi kompetensi tertentu untuk menjadi pengurus Bank. Adanya persyaratan yang terperinci untuk calon direksi dan komisaris ini dapat menjadikan terpilihnya pengurus Bank yang independen serta memiliki kemampuan dibidangnya. Dengan demikian, peraturan ini dapat mencegah penyalahgunaan wewenang pemegang saham (mayoritas) untuk menunjuk direksi dan komisaris yang tidak independen.

Untuk mewujudkan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) di industri perbankan, perlu dikelola dan dimiliki oleh pihak-pihak yang senantiasa memiliki kompetensi dan lingkaran yang tinggi serta memenuhi persyaratan lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.³⁹

³⁹Mintara, Y H, *Pengaruh Implementasi Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Informasi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2008), h. 75.

Peraturan lainnya yang dikeluarkan berkaitan dengan kebutuhan peningkatan GCG (*Good Corporate Governance*) adalah Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/DPNP Tanggal 29 September 2003. PBI tersebut mewajibkan bank untuk menetapkan wewenang dan tanggungjawab yang jelas pada setiap jenjang jabatan yang terkait dengan penerapan manajemen resiko. Diatur pula didalamnya mengenai kemenangan dan tanggungjawab direksi dan komisaris yang harus dilakukan terkait penerapan manajemen resiko.

Penerapan manajemen resiko ini diharapkan dapat meningkatkan *shareholder value*, serta memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai kemungkinan kerugian bank di masa yang akan datang, meningkatkan metode dan proses pengambilan keputusan yang sistematis yang didasarkan atas ketersediaan informasi, digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja bank.

Disamping itu, manajemen resiko juga dapat digunakan untuk menilai resiko yang melekat pada instrumen atau kegiatan usaha bank yang relatif kompleks serta menciptakan infrastuktur manajemen resiko yang kokoh dalam rangka meningkatkan daya saing bank. Dengan demikian, penerapan manajemen resiko ini sangat terkait dengan prinsip akuntabilitas dan responsabilitas. Penerapan manajemen resiko juga akan mendorong lebih ditaatinya prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) dalam suatu bank, terutama untuk meningkatkan kinerja dan daya saing bank itu sendiri.

d. Implementasi Prinsip GCG (*Good Corporate Governnace*) di Pasar Modal

Di bidang pasar modal, peraturan perundang-undangan mengenai implementasi prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*), selain dari hukum perusahaan, jika UUPT (Undang-Undang Perseoran Terbatas) dapat diberlakukan terhadap seluruh Perseroan Terbatas yang didirikan menurut hukum Indonesia, maka terhadap perusahaan publik, selain UUPT (Undang-Undang Perseroan Terbatas), berlaku juga peraturan di pasar Modal yang mencakup kewajiban-kewajiban yang harus di taati oleh perusahaan terbuka.

Dalam UU No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal (UUPM) memuat peraturan mengenai GCG (*Good Corporate Governance*), terutama yang berkaitan dengan prinsip *disclosure* (keterbukaan). Peraturan tersebut pada bagian kelima, pasal 82-84, yaitu mengenai Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu, Benturan Kepentingan, Penawaran Tender, Penggabungan, Peleburan, dan pengambilan alihan.

Sebagai otoritas di pasar modal Indonesia, Bapepam telah menerbitkan berbagai peraturan yang memiliki hubungan kuat dengan GCG (*Good Corporate Governance*). Adapun usaha-usaha yang dilakukan Bapepam (Badan Pengawasan Pasar Modal) dalam rangka meningkatkan GCG (*Good Corporate Governance*) diantaranya pembuatan dan perbaikan peraturan yang berupa:

- a) Perusahaan yang mensyaratkan perusahaan perusahaan publik untuk mempunyai direktur yang independen dan komisaris independen.

- b) Pengaturan mengenai metode pemungutan suara diantara para pemegang saham perusahaan publik pada saat melaksanakan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
- c) Pengaturan komprehensif tentang pertanggungjawab direksi dan komite audit independen berkaitan dengan laporan keuangan dan pengenaan sanksi bagi yang melanggarnya.
- d) Pengaturan mengenai *disclosure* atau keterbukaan terhadap transaksi pihak-pihak yang berkaitan.

Ada beberapa peraturan BAPEPAM (Badan Pengawasan Pasar Modal) yang berkaitan dengan penerapan prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) yaitu:

Peraturan Bapepam Nomor IX.D.I tentang Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu. Dalam peraturan ini memuat peraturan yang berkaitan dengan prinsip fairness dalam GCG (*Good Corporate Governnace*) yang mengisyaratkan adanya kewajiban dan keseimbangan yang harus diterapkan oleh semua pemegang saham.

- 1) Peraturan Bapepam No.VII.G.2. tentang Laporan Tahunan. Peraturan ini sangat erat berkaitan dengan prinsip transparansi dari GCG (*Good Corporate Governance*), yang berkewajiban untuk menyampaikan laporan yang penting kepada pihak-pihak yang berkepentingan secara berkala.
- 2) Peraturan Bapepam No. IX.E.I tentang Benturan kepentingan transaksi tertentu. Ini merupakan suatu peraturan Bapepam yang mencerminkan akan pentingnya diterapkan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) dalam suatu perusahaan.

- 3) Peraturan Bapepam No. IX.E.2. tentang transaksi material dan perubahan kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan terbuka. Dalam peraturan ini menunjukkan bagaimana prinsip kewajaran, transparansi dan akuntabilitas diterapkan.
- 4) Peraturan Bapepam No. IX.G.I tentang penggabungan usaha dan peleburan perusahaan publik dan Emiten. Peraturan ini berkaitan dengan pelaksanaan prinsip tanggungjawab yang bertanggungjawab suatu perusahaan untuk taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 5) Peraturan bapepam No. IX.II tentang rencana pelaksanaan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Peraturan ini memuat keseragaman informasi untuk rencana RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
- 6) Peraturan Bapepam No. IX.J.I tentang peraturan pokok-pokok Anggaran dasar perseroan yang melakukan penawaran umum efek bersifat ekuitas dan perusahaan publik. Menurut ketentuan dalam peraturan ini para pemegang saham berhak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan menggunakan hak suaranya dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
- 7) Peraturan Bapepam No. IX.K.I tentang keterbukaan informasi yang harus diumumkan kepada publik. Dalam peraturan ini menjelaskan secara tegas kewajiban emiten untuk menyampaikan kepada Bapepam dan masyarakat setiap hal atau peristiwa yang mempengaruhi nilai efek, perusahaan maupun keputusan investor.

- 8) Peraturan Bapepam No. X.K.4 tentang laporan realisasi penggunaan dana hasil penawaran umum. Dalam peraturan ini memuat kewajiban untuk menyampaikan penggunaan dana yang diperoleh dari penawaran umum kepada publik.
- 9) Peraturan Bapepam No. IX.H.I tentang pengambil alihan perusahaan terbatas. Peraturan berisi kewajiban untuk menyampaikan informasi pengambil alihan oleh suatu pihak kepada otoritas pasar modal, bursa, dan publik serta memuat kewajiban untuk melakukan *tender offer*.
- 10) Peraturan Bapepam No. IX.F.I tentang penawaran tender.
- 11) Peraturan Bapepam No. VIII.II tentang tanggungjawab direksi atas laporan keuangan.
- 12) Peraturan Bapepam No. X.K.5 tentang keterbukaan informasi bagi emiten atau perusahaan publik yang dimohonkan pernyataan pailit.
- 13) Peraturan Bapepam No. IX.I.4 tentang pembentukan sekretaris perusahaan.
- 14) Peraturan Bapepam No. IX.I.6 tentang direksi dan komisaris emiten dan perusahaan.

D. Ukuran Perusahaan

1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Size adalah simbol ukuran perusahaan. Factor ini menjelaskan bahwa suatu perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sedangkan perusahaan kecil tidak mudah.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain:⁴⁰

- Total aktiva
- *Log size*
- Nilai pasar saham

Menurut Saemargani kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu:⁴¹

a. Perusahaan Besar (*Large Firm*)

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar per Tahun.

b. Perusahaan Menengah (*Medium Size*)

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar.

c. Perusahaan Kecil (*Small Firm*)

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal 1 Milyar per Tahun.⁴²

⁴⁰Devi Anggriany Lessy, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Struktur aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. Penelitian, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016. h. 15.

⁴¹Saemargani, Dalam Penelitian Wufron, Dengan Judul “ Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Impilkasinya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI, (Garut, 2017), h. 3.

⁴²Ibid..., h. 4.

Ukuran (*Size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, bahwa keputusan struktur modal ditentukan oleh ukuran perusahaan, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil.

2. Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai macam cara seperti total aset, jumlah penjualan, dan jumlah tenaga kerja. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma dari *total asset* (*Logtotal asset*) yang dimiliki perusahaan. Hal ini disebabkan karena besarnya total aset masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu:

$$SIZE = \text{Log Total Asset}$$

E. Hubungan GCG (*Good Corporate Governance*) Dengan Kinerja Keuangan Perbankan

Penerapan GCG (*Good Corporate Governance*) berhubungan dengan kinerja keuangan perbankan, karena perusahaan perbankan secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) akan memiliki kinerja keuangan yang baik. Nilai pemeringkat komposit GCG (*Good Corporate Governance*) yang diukur berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA (*Return On Asset*) dan memiliki hubungan yang negative. Ini menunjukkan indikasi bahwa nilai komposit GCG (*Good Corporate Governance*) sangat baik dan menghasilkan tingkat kinerja keuangan yang diukur dengan ROA (*Return On Asset*) yang semakin tinggi.

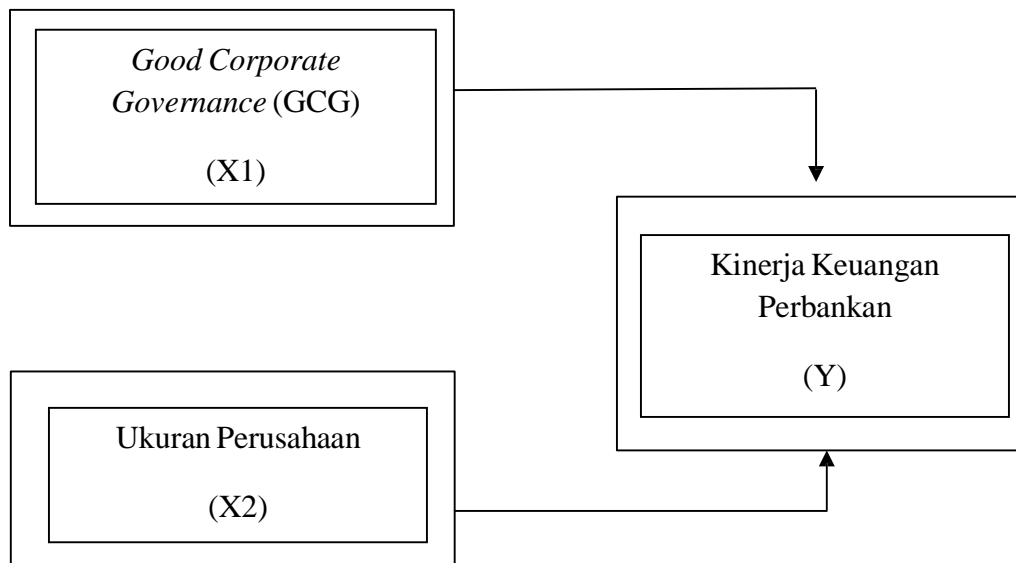
F. Hubungan Ukuran Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Perbankan

Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dengan melihat seberapa besar asset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Asset dalam perusahaan ini menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan dalam perusahaan.

Ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan. Darmawati menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan financial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar. Hesti dan Uyun dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Perusahaan dengan asset yang besar

biasanya akan mendapatkan perhatian yang lebih dari masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya. Perusahaan diharapkan akan selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja keuangannya. Pelaporan isi keuangan yang baik ini tentu tidak serta merta dapat dilakukan tanpa melalui kinerja keuangan yang baik dari semua lini perusahaan.

G. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Teori
Sumber: Teori Jones (2014)

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ha₁ : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

Ha₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan
Ha₃ : *Good Corporate Governance* (GCG) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, analisis kuantitatif adalah analisis data-data numerikal yang diolah dengan metode statistik.⁴³ Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang merupakan data yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia yang terutama mengenai laporan keuangan perbankan pada periode 2014-2018.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau sub yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Menurut Supranto populasi adalah sekumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain karena karakteristiknya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

⁴³I Made Wirata, *Metodelogi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), h. 140.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipelajari dan diamati. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari kumpulan yang diambil oleh peneliti untuk mewakili obyek penelitian. Sampel dari penelitian ini adalah bagian dari 12 laporan keuangan sub sektor bank pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.⁴⁴

Tabel 3.1 : Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk
3	BBKP	Bank Bukopin Tbk
4	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
5	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
6	BBTN	Bank Tabungan Negara Indonesia Tbk
7	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
8	BMRI	Bank Mandiri Tbk
9	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
10	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
11	BSIM	Bank Sinarmas Tbk

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta.2009), h. 112.

12	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
----	------	--------------------

Sumber: www.idx.co.id

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau media sumber lain, misalkan melalui catatan atau arsip perusahaan, publikasi pemerintah, atau yang disediakan media massa.

Adapun yang menjadi sumber penelitian dalam memperoleh data penelitian ini adalah data yang berasal dari situs Bursa Efek Indonesia. Selain data dari website tersebut, penelitian juga akan melakukan memperoleh data dari jurnal-jurnal, buku-buku, maupun sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Sumber data yang diperoleh penulis dalam penelitian ini adalah darilaporan keuangan yang telah dipublikasikan atau melalui website yang terkiait dengan topik penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan ditambah dengan pendukung lain seperti artikel di internet, jurnal, penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

a. Penentuan variabel penelitian

Variabel adalah konstruk yang sifat-sifatnya sudah diberi nilai dalam bentuk bilangan. Variabel dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan kriteria menyertainya. Berdasarkan hubungannya, variabel dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab bagi variabel lain.
2. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang disebabkan oleh variabel lain, namun suatu variabel tertentu dapat sekaligus menjadi variabel bebas dan variabel terikat. Yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X)

a. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) juga berarti suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mempertinggi nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lain.

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset maupun penjualannya. Semakin besar total aset yang dimiliki maka menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan.

2. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah: kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu laporan keuangan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018.

E. Teknik Analisis Data

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan. Menurut sugiyono yang dimaksud teknik analisis data adalah “kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

1. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik dilakukan sebagai ujian pendahuluan karena dalam penelitian ini digunakan analisis linier berganda. Model analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk mengetahui variabel terikat. Sebelum dilakukan regresi, model regresi tersebut harus memenuhi beberapa syarat asumsi klasik, yaitu data harus terdistribusi normal, tidak terjadi gejala *multikolinearitas*, *heteroskedastisitas*, dan *autokorelasi*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang terdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, Variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak.⁴⁵ Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan SPSS.
2. Membandingkan nilai α dengan hasil.
3. Menarik kesimpulan dengan Kriteria:

Jika hasil $K-S \geq \alpha$ (5%) maka data distribusi normal.

b. Uji *Multikolinearitas*

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala *Multikolinearitas*, untuk mengetahui adanya *Multikolinearitas* dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan SPSS
2. melihat nilai VIF dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

⁴⁵Damodar n Gurajat, *Dasar-Dasar Ekonomi Trika*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 164.

3. Menarik kesimpulan dengan kriteria:

- a. Jika nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau $= 0,10$ maka terjadi *Multikolinearitas*.
- b. Jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi *Multikolinearitas*.
- c. Jika nilai VIF < 10 maka disimpulkan tidak terjadi *Multikolinearitas*.

Sedangkan jika nilai VIF ≥ 10 maka disimpulkan terjadi *Multikolinearitas*.

c. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pada prinsipnya uji *heteroskedastisitas* dengan metode ini adalah melihat grafik *Scatter Plot* antara nilai ZPRED dengan residualnya SRESID.

Dasar analisisnya:

1. Jika terdapat pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* SPSS, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, menyebar, kemudian menyempit), maka disimpulkan bahwa telah terjadi *heteroskedastisitas*.
2. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar, maka indikasinya adalah telah terjadi *heteroskedastisitas*.

d. Uji *Autokorelasi*

Uji *autokorelasi* digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada kolerasi, antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya *autokorelasi* digunakan uji *Durbin-Watson* (D-W) dengan langkah perhitungan sebagai berikut:

1. Menentukan nilai DW- *Durbin Watson* SPSS
2. Membandingkan nilai d dengan atas bawah nilai statistic d (d_l -tabel statistik d -*Durbin Watson*) dan batas nilai statistik d (d_u /table statistik d -*Durbin Watson*).
3. Menarik kesimpulan dengan kriteria:

$d < d_l$	Ada <i>autokorelasi</i> positif
$d > 4 - d_l$	Ada <i>autokorelasi</i> negative
$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak ada <i>autokorelasi</i>
$d_l \leq d \leq d_u$ atau $4 - d_u \leq d \leq d_l$	Tanpa kesimpulan

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji tingkat pengaruh penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Regresi linier berganda digunakan untuk tujuan mengetahui tingkat pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini kinerja keuangan perbankan disimbolkan dengan Y , dan yang menjadi variabel bebas (independen) adalah *Good Corporate Governance* (GCG) dan ukuran perusahaan yang disimbolkan dengan X_1 dan X_2 .

Persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan Perbankan

α = Koefisien Konstanta

b_1 - b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = *Good Corporate Governance* (GCG)

X_2 = Ukuran Perusahaan

e = Nilai Error

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen yang digunakan.

Adapun kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi > 0.05 . artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ nilai signifikansi < 0.05 . artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji t

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bernilai konstan. Adapun kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

4. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi (*R-Square*/ R^2) mengukur seberapa besar kontribusi atau peran variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai *R-Square* yang baik adalah semakin mendekati angka satu atau sama dengan satu yang berarti semakin besar menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

F. Teknik Penulisan

Dalam menyusun proposal ini, penulis menggunakan pedoman penulisan Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Lhokseumawe tahun 2012.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

Kehadiran pasar modal Indonesia dengan sejarah sangat panjang. Bursa Efek Indonesia berdiri sejak Tahun 1912, lebih dahulu dari Bursa Singapura yang baru lahir Bulan Juli 1930, ketika 15 perusahaan efek berbentuk *the Singapore stockbroker association* untuk mengatur industri *prefek-an* disana. Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak terlepas dari pasang surutnya iklim politik, ekonomi dan keuangan Negara ini. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kemunduran aktivitasnya di Tahun 1940, waktu negeri Belanda sering diserang dan diduduki oleh bangsa Jerman setelah itu muncul lagi Tahun 1952 dan seolah-olah menghilang sejak Tahun 1958, kemudian bangkit kembali pada Tanggal 10 Agustus 1977. Pada Tahun 1968 Bank Indonesia membentuk Tim Persiapan Pasar Uang dan Modal Tahun 1969 yang diketuai Gubernur Bank Indonesia. Tahun 1972 tim ini diganti dengan Badan Pembina Pasar Uang dan Modal masih diketuai oleh Gubernur Bank Indonesia. Pada penghujung tahun 1976 badan inilah yang melahirkan BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) dan PT Persero Danareksa.⁴⁶

Sejak dibuka kembali pada Tahun 1977 pasar modal diawasi dan dilaksanakan oleh BAPEPAM, badan yang berada di dalam lingkungan Departemen Keuangan. Pelaku pasar modal disamping BAPEPAM adalah perusahaan-perusahaan efek, yang menjadi perantara antara perusahaan yang membutuhkan dana (dikenal dengan istilah emiten) dan para pemilik penasihat hukum dan para penilai, yang menduduki tempat

⁴⁶Bursa Efek Indonesia, *Sejarah Bursa Efek Indonesia*, dalam <http://www.idx.co.id>. diakses pada tanggal 21 Agustus 2019.

vital dalam konfigurasi pasar modal. Pada Tahun 1970 BAPEPAM diganti fungsinya dari pembina menjadi pengawas.

Baru pada Tahun 1992 pengelolaannya diserahkan pada pihak swasta, seperti halnya lazimnya hampir seluruh dunia. Perkembangan pasar yang begitu cepat menghendaki adanya efisiensi kerja dan bursa harus diotomatisasi. Inilah yang melahirkan JATS (*Jakarta Automated Trading System*), yang diperkuat dengan dukungan Undang-Undang di Tahun 1995.

Kemudian adanya kebijakan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) sudah menjadi harapan lama oleh pemerintah yaitu dalam hal ini BAPEPAM-LK (Badan Pelaksana Pasar Modal-Lembaga Keuangan). Gagasan penggabungan ini memiliki alasan-alasan logis yang diterapkan, yaitu:

- a. Pasar modal Indonesia termasuk yang tertinggal dibandingkan bursa-bursa di negara lain termasuk Negara tetangga, baik dari kapitalisnya, jumlah emitenya, produk investasi serta masih rendahnya kompetisi investor lokal yang ikut bermain.
- b. Keinginan untuk menciptakan pasar modal yang kuat dan mampu bertarung dengan bursa lain di kawasan.
- c. Fenomena penggabungan berbagai bursa diseluruh dunia dengan dasar-dasar seperti ingin menciptakan efisiensi dan menghadapi persaingan global.
- d. Harapan Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati yaitu menjadikan BEI sebagai wadah yang dapat membangkitkan semangat, menciptakan atau menggunakan pasar saham atau pasar modal sebagai ajang membangun

ekonomi Indonesia yang lebih merata dan lebih baik, pada saat yang sama yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

Tujuan utama penggabungan kedua bursa tersebut adalah untuk memperkuat pasar modal Indonesia yang dinilai oleh berbagai pihak saat ini termasuk lemah dibandingkan beberapa pasar modal tetangga. Maka guna untuk memperkuat struktur pasar modal dan juga lebih jauh memperkuat posisi tawar Indonesia dalam keneah bisnis internasional maka ini dianggap sebagai langkah yang sangat tepat.

Secara singkat, tingkat perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:⁴⁷

Tabel 4.1 : Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI)

Desember 1992	Bursa Efek Pertama di Indonesia pertama dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914 – 1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925 – 1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal tahun 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942 – 1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda, Bursa Efek semakin tidak aktif
1956 – 1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Suharto . BEI dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan <i>go public</i> PT Semen Cibinong sebagai eaten pertama
1977 – 1987	Perdagangan di Bursa Efek ssangatlesu. Jumlah emiten hingga 1987 barumencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrument perbankan dibandingkan instrument pasar modal
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia

⁴⁷ Bursa Efek Indonesia, *Sejarah Bursa Efek Indonesia*, dalam <http://www.idx.co.id>. diakses pada tanggal 21 Agustus 2019.

1988 – 1990	Paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal diluncurkan. Persatuan perdagangan Uang dan Efek (PPUE), seangkan organisasinya terdiri dari <i>broker</i> dan <i>dealer</i>
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lainnya yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik Swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
22 Mei 1995	Sistem otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (<i>Jakarta Automated Trading System</i>)
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
2000	Sistem perdagangan tanpa warkat (<i>Scriptless trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
2002	BEJ mulai mengaplikasikan system perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>)
2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sumber: www.idx.co.id

B. Depenelitian Data Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari GCG dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas (Independen) dan kinerja keuangan sebagai variabel terikat (Dependen). Data-data variabel tersebut di peroleh dari hasil laporan keuangan yang telah dipublikasikan, untuk lebih jelasnya dapat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Deskriptif Penelitian
(Periode Tahun 2014-2018)**

kode	tahun	Gcg			Total	Ukuran Perusahaan	Kinerja Keuangan
		dewan komisaris	Direksi	komite audit			
agro	2018	4	5	3	4	24	0.00876
	2017	4	5	3	4	24	0.00861
	2016	4	5	3	4	23	0.01242
	2015	4	5	3	4	23	0.01325
	2014	5	5	3	4.3	23	0.01337
bbca	2018	5	12	3	6.6	21	0.04045
	2017	5	11	3	6.3	20	0.03969
	2016	5	11	3	6.3	20	0.039
	2015	5	10	3	6	20	0.03891
	2014	5	10	3	6	20	0.03827
bbkp	2018	8	8	6	7.3	18	0.00223
	2017	7	7	5	6.3	18	0.00094
	2016	7	7	5	6.3	18	0.01288
	2015	6	7	5	6	18	0.01249
	2014	7	7	4	6	18	0.01228
bbni	2018	9	11	4	8	21	0.02451
	2017	8	10	4	7.3	20	0.0242
	2016	8	10	3	7	20	0.02372
	2015	8	9	4	7	20	0.02254
	2014	8	10	3	7	20	0.03437
bbri	2018	10	14	6	10	21	0.0322
	2017	11	11	6	9.3	21	0.03284
	2016	10	11	6	9	21	0.03388

	2015	8	11	4	7.6	21	0.03699
	2014	8	10	6	8	21	0.03841
bbtn	2018	9	9	2	6.6	20	0.01178
	2017	8	8	2	6	19	0.01477
	2016	7	8	2	5.6	19	0.01555
	2015	7	8	2	5.6	19	0.01479
	2014	6	6	2	4.6	19	0.01071
bdmn	2018	9	9	4	7.3	19	0.03086
	2017	8	7	3	6	19	0.03185
	2016	8	9	6	7.6	19	0.02523
	2015	8	7	6	7	19	0.01745
	2014	7	9	5	7	19	0.01816
bmri	2018	8	11	6	8.3	21	0.02823
	2017	8	10	6	8	21	0.02415
	2016	8	10	6	8	21	0.01788
	2015	8	11	5	8	21	0.02898
	2014	7	11	6	8	21	0.03042
bnga	2018	7	12	3	7.3	19	0.01894
	2017	8	11	3	7.3	19	0.01624
	2016	8	10	4	7.3	19	0.01234
	2015	8	11	4	7.3	19	0.00244
	2014	8	11	4	7.3	19	0.0141
bnii	2018	6	8	3	5.6	19	0.0171
	2017	6	7	3	5.3	19	0.01454
	2016	6	8	3	5.6	19	0.01566
	2015	6	9	3	6	19	0.01043

	2014	6	8	4	6	19	0.00685
bsim	2018	3	6	4	4.3	17	0.00247
	2017	3	6	3	4	17	0.0134
	2016	3	8	3	4.6	17	0.01583
	2015	3	8	4	5	17	0.00857
	2018	3	6	4	4.3	17	0.00945
	nisp	2018	8	9	4	7	19
2017		8	10	3	7	19	0.01871
2016		8	10	3	7	19	0.01701
2015		8	10	4	7.3	19	0.01661
2014		8	10	4	7.3	18	0.01723

Sumber: www.idx.co.id

C. Analisis Data

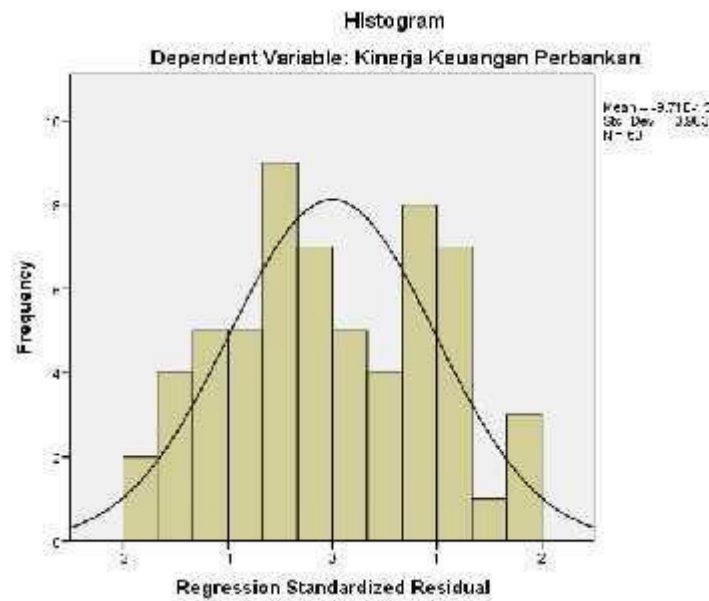
1. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini akan menggunakan empat uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji *autokorelasi*, uji *multikolinearitas* dan uji *heteroskedastisitas*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dideteksi dengan cara analisis statistik melalui uji *Kolmogrov Smirnov* (K-s). adapun pengujian normalitas dengan menggunakan analisis statistik melalui uji *Kolmogrov Smirnov* (K-s) dengan alat bantuan computer yang menggunakan program SPSS 23.0 dapat dilihat sebagai berikut:

Grafik 4.3 Histogram



Sumber : Hasil Penelitian (Hasil Olahan SPSS), 2019

Tabel 4.4 Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23980219
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.072
	Negative	-.087
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Hasil Penelitian (Hasil Olahan SPSS), 2019

Dari grafik atau histogram terlihat bahwa residual terdistribusi secara normal. Untuk lebih memastikan residual data telah mengikuti asumsi normalitas, maka residual data diuji kembali dengan menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov*.

Pada tabel 4.1 diatas pada uji *Kolmogrov Smirnov* didapatnya nilai *Asymp.Sig* sebesar 0.200. Nilai sig (0.200) > (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data normal dan terpenuhi uji normalitas.

b. Uji *Multikolinearitas*

Uji *Multikolinearitas* bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independen (bebas) dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk melihat adanya *Multikolinearitas* yaitu dengan melihat nilai *Value Inflation Factor* (VIF) atau melihat nilai toleransinya. Nilai *Cutoff* yang umum dipakai dalam menunjukkan adanya *Multikolinearitas* adalah nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama juga dengan nilai VIF yaitu lebih kecil dari 10 (≤ 10) maka tidak terjadi *Multikolinearitas*.

Tabel 4.5 Histogram

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.921	.405		4.742	.000		
GCG	-.017	.023	-.016	-.771	.444	.996	1.004
Ukuran Perusahaan	.908	.020	.988	46.335	.000	.996	1.004

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Perbankan

Sumber : Hasil Penelitian (Hasil Olahan SPSS), 2019

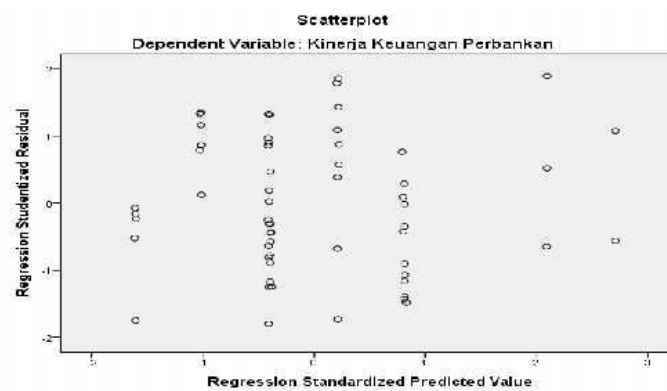
Berdasarkan tabel 4.3 diatas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

1. Nilai VIF *Good Corporate Governance* sebesar $1.004 < 10$ dan nilai toleransi $0,996 > 0,10$ sehingga variabel *Good Corporate Governance* dinyatakan tidak terjadi *multikolinearitas*.
2. Nilai VIF Ukuran Perusahaan sebesar $1.004 < 10$ dan nilai toleransi $0,996 > 0,10$ sehingga variabel Ukuran Perusahaan dinyatakan tidak terjadi *multikolinearitas*.

c. Uji *Heteroskedastisitas*

Heteroskedastisitas terjadi ketika variasi di sekitar persamaan regresi bernilai berbeda untuk semua nilai variabel-variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya *heteroskedastisitas* dengan cara membuat *scatter plot* dari model persamaan regresi. Jika membentuk pola tertentu, akan terjadi *heteroskedastisitas*. Jika tidak membentuk pola yang jelas serta titik-titik tersebut tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, *heteroskedastisitas* tidak terjadi atau disebut dengan *homokedastisitas*.

Tabel 4.6 Uji *Heteroskedastisitas*



Sumber : Hasil Penelitian (Hasil Olahan SPSS), 2019

Berdasarkan gambar 4.4 di atas membentuk pola yang jelas serta titik-titik tersebut tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadinya *heteroskedastisitas*.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi ketika residu-residu berhubungan yang berada dalam regresi saling berkorelasi. Masalah *autokorelasi* diuji dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Nilai *d* (statistik Durbin-Watson) dapat berkisar dari nol hingga empat. Jika nilai *d* berkisar pada angka dua, hal ini menunjukkan bahwa model tersebut tidak mengandung *autokorelasi*.

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	.973	.24397298	1.326

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, GCG

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Perbankan

Sumber : Hasil Penelitian (Hasil Olahan SPSS), 2019

Berdasarkan tabel diatas nilai DW sebesar 1,326 dengan jumlah sampel 60 (n) dan jumlah variabel independen 2 (K=2), maka nilai $du = 1,6518$ dan nilai $4-du = 2,3482$. Jadi nilai $du < d < 4-du$ ($1,6518 > 1,326 < 2,3482$) maka dapat disimpulkan tidak terdapat *autokorelasi* pada regresi ini.

D. Uji F Simultan

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Merumuskan hipotesis :

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima

Tabel 4.8 Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	128.039	2	64.019	1075.543	.000 ^b
	Residual	3.393	57	.060		
	Total	131.432	59			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Perbankan

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, GCG

Sumber : Hasil Penelitian (Hasil Olahan SPSS), 2019

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $1075.543 > 3,16$, hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi dapat ditarik kesimpulan dari uji ini bahwa secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

E. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel coefficients pada kolom sig (*significance*). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat

Tabel 4.9 Uji t Parsial

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.921	.405		4.742	.000		
	GCG	-.017	.023	-.016	-.771	.444	.996	1.004
	Ukuran Perusahaan	.908	.020	.988	46.335	.000	.996	1.004

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Perbankan

Sumber : Hasil Penelitian (Hasil Olahan SPSS), 2019

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* nilai signifikan sebesar $0,444 > 0,05$. Dengan demikian penelitian ini menerima H_0 dan menolak H_a yang berarti bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa variabel Ukuran perusahaan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian penelitian ini menerima H_a dan menolak H_0 yang berarti bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

F. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) yang bertujuan untuk melihat pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankanyang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018yang diolah dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 23.

Berdasarkan hasil regresi diatas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Keuangan Perbankan} = a + b_1 \text{ GCG} + b_2 \text{ Ukuran Perusahaan} + e$$

$$\text{Kinerja Keuangan Perbankan} = 1.921 - .017\text{GCG} + .908\text{Ukuran Perusahaan} + e$$

G. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar persentase kontribusi variabel bebas (GCG dan Ukuran Perusahaan) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut :

Tabel 4.10 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.974	.973	.24397298	1.326

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, GCG

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Perbankan

Sumber : Hasil Penelitian (Hasil Olahan SPSS), 2019

Berdasarkan hasil regresi yang di peroleh dari tabel menunjukkan bahwa nilai $R\text{-square} = 0,974$ dan ini berarti 97,4% bahwa persen kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI dijelaskan oleh variabel GCG dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan sisanya 2,6% (100-97,4%) dijelaskan oleh varabel lain yang tidak penulis teliti.

H. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji nilai GCG dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2018. Berdasarkan hasil analisis maka pembahasan tentang hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Dari tabel 4.7 menunjukkan nilai t hitung sebesar $-0,771$, sementara nilai t = $0,025$ diperoleh nilai sebesar $2,002$ artinya t hitung > t tabel pada α = $0,05$. Berdasarkan dengan tingkat signifikannya sebesar $0,444$ lebih besar dari $0,05$ maka keputusannya H_0 diterima dan dapat diartikan secara parsial *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance* semakin menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang menerapkan prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) memiliki kinerja keuangan yang baik, hal ini dikarenakan perusahaan prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, kewajaran dan *responsibility*. Prinsip-prinsip ini yang membuat para pemegang saham merasakan dampak positif dengan adanya kepercayaan yang timbul. Kepercayaan yang timbul disebabkan adanya rasa optimis para pemegang saham terhadap perusahaan sehingga tujuan yang diharapkan itu terjadi. Pengelolaan yang baik membuat manajemen bekerja optimal sehingga tercapai kinerja keuangan yang optimal.

Pengaruh mekanisme penerapan GCG yang diproksikan dalam ukuran dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Hal ini dikarenakan dewan komisaris yaitu Jensen dan Yenmark menyatakan bahwa hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya *agency problem* (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyak anggota komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan peran. Diantaranya kesulitan dalam mengkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan.

Komite audit bisa dikarenakan komite audit belum efektif dalam menjalankan tugasnya untuk mengawasi pengelolaan keuangan perusahaan sehingga banyak terdapat manipulasi yang dilakukan oleh manajer perusahaan sehingga mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan perusahaan, seharusnya komite audit harus lebih tegas dan independen dalam menjalankan tugas-tugas di perusahaan tersebut.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Dari tabel 4.7 menunjukkan nilai t hitung sebesar 46,335, sementara nilai t tabel pada $\alpha = 0.025$ diperoleh nilai sebesar 2.002 artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan persamaan regresi juga terlihat bahwa nilai koefisien Ukuran Perusahaan bernilai yaitu 0,908 dengan tingkat signifikannya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka keputusannya H_{a2} diterima dan dapat diartikan secara parsial Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bahwa kinerja keuangan dapat memediasi pengaruh total asset terhadap nilai perusahaan, sehingga total asset berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan merupakan kekuatan financial yang dimiliki oleh perusahaan dimana semakin besar asset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka akan semakin mendapat perhatian di mata masyarakat. Besarnya asset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dapat dilihat dari banyaknya kantor cabang, banyaknya deviden yang dibagikan kepada pemegang saham yang secara otomatis menciptakan citra dan reputasi yang baik dimata masyarakat. Sehingga, perusahaan akan termotivasi untuk selalu mempertahankan kinerjanya yaitu kinerja keuangannya.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan. Apabila total asset yang besar disimpulkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan besar. Perusahaan besar biasanya dipandang sebagai perusahaan yang relative yang stabil yang seharusnya mampu menghasilkan laba yang cukup tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan prospek perusahaan yang baik. Hal tersebut dipahami karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan tanggapan positif para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat. Meningkatnya harga saham dipasar, maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Sudarmadji dan

Sularto menyatakan bahwa perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar pula akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Dengan demikian, perusahaan yang besar mempunyai biaya produksi yang lebih rendah daripada perusahaan kecil.

Suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Kemudahan berhubungan dengan pasar modal berarti fleksibilitas lebih besar dan tingkat kepercayaan investor juga lebih besar karena mempunyai kinerja operasional yang lebih besar. Perusahaan besar mampu menarik investor yang lebih besar daripada perusahaan kecil karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap penelitian dan pembahasan tentang pengaruh nilai GCG dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang terdaftar di BEI periode Tahun 2014-2018 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS dapat diketahui bahwa hasil uji t untuk variabel GCG (*Good Corporate Governance*) diperoleh nilai t hitung sebesar -0,771 dan nilai signifikan $0,444 < \alpha = 5\%$ (0,025). Sedangkan nilai t tabel adalah 2,002, maka t hitung $-0,771 < t$ tabel 2,002, sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara persial GCG (*Good Corporate Governance*) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.
2. Hasil uji t untuk variabel Ukuran Perusahaan diperoleh dengan hasil t hitung 46,335 dan signifikan sebesar $0,000 < \alpha = 5\%$ (0,025). Sedangkan nilai t tabel 2,002, maka t hitung $46,335 > t$ tabel 2,002, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa secara persial Ukuran perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEi periode Tahun 2014-2018.
3. Hasil penelitian bahwa nilai F hitung sebesar 1075,543 dengan F tabel sebesar 3,16, sehingga F hitung $> F$ tabel ($1075,543 > 3,16$) dengan nilai

signifikan $0,000 < \alpha$ (0,025). Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel GCG (*Good Corporate Governance*) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode Tahun 2014-2018.

B. Saran

Saran penulis dalam penelitian ini adalah bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengambil variabel lain yang berhubungan dengan variabel tersebut, karena sangat dimungkinkan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap kinerja Keuangan.

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan hendaknya mekanisme *corporate governance* mampu mengendalikan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan, sehingga dapat menekankan terjadinya masalah keagenan (*agency problem*). Bagi investor sebaiknya berhati-hati dalam pengambilan keputusan bisnis, tidak hanya terfokus kepada informasi laba, tetapi juga mempertimbangkan informasi non keuangan, seperti keberadaan mekanisme internal perusahaan.

2. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan objek penelitian tidak hanya sebatas pada bank yang terdaftar di BEI, penelitian yang akan datang dapat mencoba menggunakan perhitungan kinerja keuangan yang lebih kompleks untuk melihat konsistensi hasil penelitian. Pada penelitian yang akan datang bisa diperbandingkan antara perbankan yang ada, misalnya bank syariah dengan bank

konvensional, bank pemerintah dan bank asing, atau membandingkan bank dengan melihat assetnya, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sawir, (2006), *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Arfan Ikhsan., dkk, (2016). *Analisis Laporan Keuangan*, Medan: Madenatara.
- Basri dan Indriyo Gitosudarmo (2002). *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: BPFE.
- Beasley, dalam Penelitian Zefanya Gwenda dan Juniarti, (2013). Dengan Judul “*Pengaruh Penerapan GCG Pada Variabel Share Ownership, Debt Ratio, dan Sektor Industri Terhadap Nilai Perusahaan*”.
- Bukhori Iqbal, (2012). dengan judul “*Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010)*”. Penelitian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Bursa Efek Indonesia, (2019). *Sejarah Bursa Efek Indonesia*, dalam <http://www.idx.co.id>. diakses pada tanggal 21 Agustus
- Efriyanti Farida, (2012). *Analisis Kinerja Keuangan Sebagai dasar Investor dalam menanamkan modal*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 3 NO. 2 Bandar Lampung,
- Extaliyus, Kentris Indarti dan Lusi, (2013), “*Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan*”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.20, No. 2.
- Gurajat Damodar, (2006). *Dasar-Dasar Ekonomi Trika*, Jakarta: Erlangga,
- Harmono, (2014). *Manajemen Keuangan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery, (2015). *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: CAPS.
- <http://almirans.wordpress.com/2012/11/06/pengertian-good-corporate-governance-dan-contoh-kasus-penyimpangannya>, Di Akses Pada Tanggal 5 Juli 2019.
- <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0404/15/ekonomi/970822.htm>, Diakses Pada Tanggal 15 Juli 2019.
- Irham Fahmi, (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung: ALFABETA, cv.
- Jones, (2004). Dalam Penelitian Siti Mudawamah, dengan Judul “*Analisis rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan*”, Malang.
- Jumingan, (2006). *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, Jakarta: PT Bumi Aksara,

- Kasmir, (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Keenam. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Kuniawan Jhoni, (2017). *Analisis kinerja Keuangan Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015*. Penelitian. IAIN Surakarta.
- Lessy dan Devi Anggriany, (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Struktur aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. Penelitian, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta,
- Mintara dan Yunita Heryani, (2008), *Pengaruh Implementasi Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Informasi*. Penelitian Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Mintara, Y H, (2008). *Pengaruh Implementasi Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Informasi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia,
- Monks, dalam Penelitian Zefanya Gwenda dan Juniarti, (2013). Dengan Judul “ *Pengaruh Penerapan GCG Pada Variabel Share Ownership, Debt Ratio, dan Sektor Industri Terhadap Nilai Perusahaan*”.
- Muhardi Werner, (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*, Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, (2010). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat*, Yogyakarta: Liberty.
- Newell dan Wilson, dalam Penelitian Zefanya Gwenda dan Juniarti, Dengan Judul “ *Pengaruh Penerapan GCG Pada Variabel Share Ownership, Debt Ratio, dan Sektor Industri Terhadap Nilai Perusahaan*”.
- Nasution dan Sholika Oktavi Khalifaturofi• ah, dan Zubaidah. (2016). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia”. *Jurnal Perbankan Syariah* Vol. 1 No. 2. Stie Perbanas Surabaya.
- Rio Novianto Rossi dan Rosinta Rias Panggabean, (2012). Dengan judul “Analisis Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan”. *Jurnal*. Jakarta <https://www.researchgate.net/publication/308940363>. Diakses pada 25 September 2019.
- Saemargani, Dalam Penelitian Wufron, (2017). Dengan Judul “ Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI, Garut,
- Sarah dan Hana Nopitasari, Ermina Tiorida, dan Ira Siti, (2019), Pengaruh Financial Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Riset Bisnis & Investasi* Vol. 3, No. 3, Desember. Bandung: Jurusan

Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, (2017).
<https://www.researchgate.net/publication/327097877>. Diakses Pada 25 September.

Sari Eka Hardika, (2011), “*Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008*”.*Penelitian*. Universitas Diponegoro.

Simatupang dan Achmad Damiri, Angela Indirawati, (2010), *Corporate Givernance Bukan Manajemen*, <http://www.madani-ri-com/2007/10/31/corporate-governance-bukan-manajemen/diakses> 4 Oktober.

Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sumitro Warkum, (2006), *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait*, Jakarta: Kencana,

Syafei, Jumansyah dan Ade Wirman, (2013). dengan judul “ Analisis Penerapan *Good Governance Business Syari• ah* dan Pencapaian Maqashid Syari• ah Bank Syari• ah Indonesia. *Jurnal AL-Azhar Indonesia Seri Pranat Sosial*, Vol. 2, NO. 1, Maret. Jakarta. Diakses Pada 25 September 2019.

Tjager dan I Nyoman, (2004). *Penerapan Prinsip-Prinsip GCG Pada BUMN*, “Dalam Kebijakan Fiskal: Pemikiran, Konsep, dan Implementasi, Diedit Oleh Heru Subiyantorodan Singgih Riphath, Jakarta: Kompas.

Warena dan Okajaya Kusuma, (2013), “*Pengaruh Corporate Governance Perception Index, Risiko, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Go Public di CGPI)*”.*Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wirata dan I Made, (2006). *Metodelogi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: CV. Andi Offset,

Wufron. (2017). “Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.*Jurnal Wacana Ekonomi* Vol. 16, No. 3. Universitas Garut. <http://www.jurnal.uniga.ac.id>. Diakses pada 25 September 2019.

Yustiavandana dan Indra Surya, Ivan, (2008). *Penerapan GOOd Corporate Governance, Mengesampingkan hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*, Jakarta: Kencana Permada Media Group,

Zarkasyi, dalam Penelitian Zefanya Gwenda dan Juniarti, (2013). Dengan Judul “ *Pengaruh Penerapan GCG Pada Variabel Share Ownership, Debt Ratio, dan Sektor Industri Terhadap Nilai Perusahaan*”.

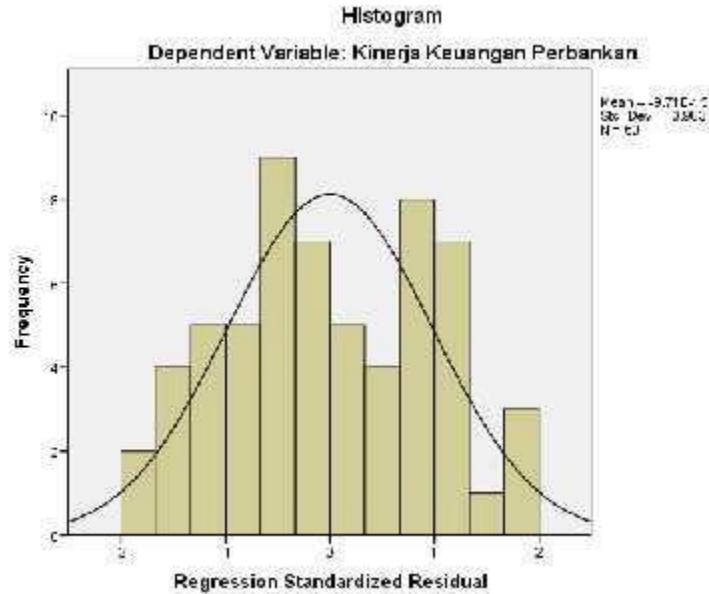
LAMPIRAN

		Gcg				ukuran perusahaan	kinerja keuangan
kode	Tahun	dewan komisaris	direksi	komite audit	Total	total asset	roa
agro	2018	4	5	3	4	24	0.00876
	2017	4	5	3	4	24	0.00861
	2016	4	5	3	4	23	0.01242
	2015	4	5	3	4	23	0.01325
	2014	5	5	3	4.3	23	0.01337
bbca	2018	5	12	3	6.6	21	0.04045
	2017	5	11	3	6.3	20	0.03969
	2016	5	11	3	6.3	20	0.039
	2015	5	10	3	6	20	0.03891
	2014	5	10	3	6	20	0.03827
bbkp	2018	8	8	6	7.3	18	0.00223
	2017	7	7	5	6.3	18	0.00094
	2016	7	7	5	6.3	18	0.01288
	2015	6	7	5	6	18	0.01249
	2014	7	7	4	6	18	0.01228
bbni	2018	9	11	4	8	21	0.02451
	2017	8	10	4	7.3	20	0.0242
	2016	8	10	3	7	20	0.02372
	2015	8	9	4	7	20	0.02254
	2014	8	10	3	7	20	0.03437
bbri	2018	10	14	6	10	21	0.0322
	2017	11	11	6	9.3	21	0.03284
	2016	10	11	6	9	21	0.03388

	2015	8	11	4	7.6	21	0.03699
	2014	8	10	6	8	21	0.03841
bbtn	2018	9	9	2	6.6	20	0.01178
	2017	8	8	2	6	19	0.01477
	2016	7	8	2	5.6	19	0.01555
	2015	7	8	2	5.6	19	0.01479
	2014	6	6	2	4.6	19	0.01071
	bdmn	2018	9	9	4	7.3	19
2017		8	7	3	6	19	0.03185
2016		8	9	6	7.6	19	0.02523
2015		8	7	6	7	19	0.01745
2014		7	9	5	7	19	0.01816
bmri		2018	8	11	6	8.3	21
	2017	8	10	6	8	21	0.02415
	2016	8	10	6	8	21	0.01788
	2015	8	11	5	8	21	0.02898
	2014	7	11	6	8	21	0.03042
	bnga	2018	7	12	3	7.3	19
2017		8	11	3	7.3	19	0.01624
2016		8	10	4	7.3	19	0.01234
2015		8	11	4	7.3	19	0.00244
2014		8	11	4	7.3	19	0.0141
bnii		2018	6	8	3	5.6	19
	2017	6	7	3	5.3	19	0.01454
	2016	6	8	3	5.6	19	0.01566
	2015	6	9	3	6	19	0.01043

	2014	6	8	4	6	19	0.00685
bsim	2018	3	6	4	4.3	17	0.00247
	2017	3	6	3	4	17	0.0134
	2016	3	8	3	4.6	17	0.01583
	2015	3	8	4	5	17	0.00857
	2018	3	6	4	4.3	17	0.00945
	nisp	2018	8	9	4	7	19
2017		8	10	3	7	19	0.01871
2016		8	10	3	7	19	0.01701
2015		8	10	4	7.3	19	0.01661
2014		8	10	4	7.3	18	0.01723

Uji Normalitas

Uji Normalitas *Kolmogrov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23980219
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.072
	Negative	-.087
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.